

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Penanaman nilai keagamaan merupakan hal yang penting dilakukan dalam pendidikan Islam. Penanaman tersebut dilakukan dengan pendidikan agama Islam yang dilakukan dalam sekolah formal. Penanaman nilai keagamaan merupakan hal yang unik lagi menarik karena dalam penanaman nilai keagamaan terdapat korelasi antara pendidik dan peserta didik. Dimana dalam hal ini, pendidik tidak hanya berfungsi sebagai pengajar saja, namun juga sebagai *spiritual father* bagi peserta didik. Sebagaimana dikatakan dalam berbagai literatur bahwa, Pendidik dalam Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, potensi kognitif maupun potensi psikomotorik.<sup>1</sup>

Seorang pendidik tidak hanya mentransfer keilmuan (*knowledge*), tetapi juga mentransformasikan nilai-nilai (*value*) pada peserta didik.<sup>2</sup> Pendidik adalah komponen yang sangat penting dalam sistem kependidikan, karena ia yang akan mengantarkan anak didik pada tujuan yang telah ditentukan, bersama komponen yang lain terkait dan lebih bersifat komplementatif.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992), hal.74-75.

<sup>2</sup>Muhammad Muntahibun Nafis, *Diktat Ilmu Pendidikan Islam Jilid I*, (Tulungagung: Tidak Diterbitkan, 2006), hal.42.

<sup>3</sup>Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal.172.

Peserta didik merupakan komponen yang tidak kalah pentingnya dalam proses pembelajaran, terlebih lagi pembelajaran dalam pendidikan agama Islam. Hubungan antara pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran ibarat hubungan orang tua dengan anaknya. Maka secara spiritual sebagaimana dikatakan diatas, bahwa pendidik berkewajiban mendidik peserta didik dan menanamkan nilai-nilai keagamaan kepadanya melalui pendidikan agama Islam. Nilai-nilai tersebut meliputi nilai iman, ibadah, akhlak, dan sosial dan lain sebagainya.

Dalam hal ini, Agama memiliki peran penting dalam kehidupan umat manusia. Agama menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Menyadari betapa pentingnya peran agama bagi kehidupan umat manusia, maka penanaman nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan setiap individu menjadi sebuah keniscayaan, yang ditempuh untuk meningkatkan kecerdasan spiritual melalui pendidikan baik dilingkungan keluarga maupun masyarakat.

Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 208 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya : “ *Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.* ”<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Zainuddin Hamidy, *Tafsir Qur'an Naskah Asli Terjemah dan Keterangan Lengkap 30 Juz*, (Jakarta: PT Bumirestu, 1979), hal.23

Ayat diatas menjelaskan bahwa dalam melaksanakan seluruh ajaran agama Islam ini harus dilakukan secara keseluruhan. Maksudnya, dalam melaksanakan kegiatan keagamaan khususnya di sekolah harus diikuti seluruh warga sekolah agar nilai-nilai keagamaan yang ditanamkan dapat terwujud dengan baik.

Sebagaimana yang tercantum dalam Dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional pasal 1 Ayat 1, tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam pelaksanaan pendidikan di Indonesia bahwa :<sup>5</sup>

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan dalam rangka mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan Negara.

Berdasarkan undang-undang diatas maka pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk melakukan proses belajar. Dimana dalam proses pembelajaran terjadi usaha untuk memperoleh pengetahuan dan ketrampilan. Selain itu, potensi peserta didik akan berkembang pada saat proses pembelajaran. Tidak hanya aspek pengetahuan dan ketrampilan, namun akhlak mulia juga perlu ditanamkan dari pembiasaan spiritual guna untuk mencapai tujuan pendidikan.

Sesuai dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 menyebutkan bahwa :<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 1 Ayat 1

<sup>6</sup> *Undang-Undang Republik....*

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara demokratis serta bertanggung jawab.

Sebagaimana undang-undang diatas pendidikan bertujuan untuk mengembangkan kemampuan individu yang berguna untuk bangsa. Selain itu, pendidikan juga bertujuan untuk membentuk peserta didik menjadi individu yang lebih baik. Adapun idnividu yang dimaksud adalah individu yang berilmu dan kreatif yang dibentuk berdasarkan pengetahuan dan ketrampilan, serta berakhlak mulia yang dibentuk berdasarkan penanaman spiritual.

*Spiritual Quotient* adalah kecerdasan nurani yang membimbing manusia untuk berbuat kebaikan dan mengembangkan dirinya secara utuh untuk menerapkan nilai-nilai yang positif.<sup>7</sup> Jadi, *Spiritual Quotient* melalui manajemen diri dapat melatih dan menuntun diri guna mencari dan menemukan misi dan tujuan hidup. Selanjutnya dengan menemukan misi hidup ltersebut, diharapkan dapat memberi makna dalam mengisi kehidupan. Maka dari itu, dengan ditanamkan kecerdasan spiritual peserta didik dapat menjalin hubungan baik dengan Allah ataupun menjalin hubungan baik dengan manusia serta hubungan baik dengan alam.

---

<sup>7</sup> Sutikno, *Sukses Bahagia dan Mulia dengan 5 Mutiara Kecerdasan Spiritual*, (Jakarta: Granmedia Pustaka Utama, 2014),hal.3

Gambaran kehidupan masyarakat modern seperti sekarang ini, dimana krisis global yang semakin kompleks sudah merambah setiap sudut di kehidupan kita mulai dari kesehatan, mata pencaharian, kalitas lingkungan, hubungan sosial, ekonomi, teknologi, politik, bahkan masuk kedalam krisis moral, intelektual dan krisis spiritual sekalipun.<sup>8</sup> krisis spiritual ini ditandai dengan hidup yang tidak bermakna. Kehendak hidup yang bermakna inilah sekarang menjadi visi hidup alternatif ditengah meluasnya problem-problem spiritual yang menjangkit manusia modern saat ini. Apabila gagal, mereka tidak saja gagap menjalani hidup secara lebih bermakna, melainkan juga mereka sudah gelap dengan diri mereka sendiri. Seperti yang kita ketahui bahwa semakin lama kondisi moral atau akhlak generasi muda mulai rusak dan hancur dikarenakan kurangnya adanya pemahaman bagaimana mengelola kecerdasan yang dimilikinya terutama kecerdasan spiritual.<sup>9</sup>

Berangkat dari permasalahan diatas, maka penanaman spiritual menjadi dasar dalam memberikan pondasi terhadap peserta didik agar dapat menerangi dunia perubahan yang tidak mudah untuk diarungi dengan berbagai tantangan dunia. Pembinaan diri bagi manusia, secara individu harus dilakukan untuk membantu memfilter perubahan-perubahan yang sedang dan akan dilakukan. Oleh sebab itu, sebagaimana paparan diatas pendidikan memiliki pengaruh besar dalam kehidupan manusia, dan menjadi sarana inovasi bagi perubahan demi kualitas

---

<sup>8</sup> Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia, Kecerdasan Spiritual : Mengapa SQ Lebih Penting daripada IQ dan EQ*, (Jakarta: Grandmedia Pustaka Utama, 2002), hal.2-3

<sup>9</sup> Dharma Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter : Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011),hal 3

kesejahteraan hidup manusia, yang diiringi dengan laju kemajuan serta perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi yang semakin pesat.

Menurut Imam Al-Ghazali, kriteria menjadi seorang guru atau pendidik yang islami dan professional diantaranya pendidik memiliki akhlak yang sempurna agar dapat menjadi teladan bagi peserta didik. Selain itu, pendidik harus mempunyai tanggung jawab yang besar dalam mengajar, dan mengarahkan peserta didik untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT serta membantu peserta didik untuk menghadapi kehidupan di dunia dan akhirat.<sup>10</sup> Jadi, selain mengembangkan intelektual guru juga dapat membantu peserta didik mendekatkan diri kepada Allah dengan menanamkan kecerdasan spiritual yang meliputi hubungan baik dengan Allah (*habluminallah*), hubungan manusia dengan manusia (*habluminannas*) dan hubungan manusia dengan lingkungan (*habluminalalam*).

Melihat pentingnya penanaman kecerdasan spiritual anak, setiap sekolah memiliki cara tersendiri untuk membentuk sikap anak. Seperti yang diterapkan di MTs Negeri 5 Kediri yang dilakukan guru dengan melakukan pembiasaan-pembiasaan yang baik sejak dini seperti pembiasaan membaca Al-Qur'an setiap 15 menit sebelum memulai pembelajaran. Melalui kegiatan tersebut, diharapkan dapat membentuk sikap baik peserta didik dan akan memahami bahwa manusia memiliki hubungan dengan Allah, hubungan baik dengan sesama manusia serta

---

<sup>10</sup> RidwanAbdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta : Aksara, 2016),hal 15-16

hubungan baik dengan lingkungan. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat An-Nisa Ayat 36 :

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ  
الْجُنْبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَلًا فَخُورًا ۝

Artinya : “Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua (ibu bapak), kerabat-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang yang miskin, tetangga yang dekat dan jauh, teman-teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.”<sup>11</sup>

Ayat tersebut mengandung dua bentuk akhlak, yaitu akhlak kepada Allah (*habluminallah*) dan akhlak terhadap sesama manusia (*habluminannas*). *Habluminallah* ditunjukkan dengan perintah agar kita menjalin hubungan baik kepada Allah dengan cara tidak menyekutukan-Nya dengan yang lain. *Habluminannas* ditunjukkan dengan perintah berbuat baik kepada kedua orang tua (ibu bapak), kerabat-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang yang miskin, tetangga yang dekat dan jauh, teman-teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahaya. Allah menurunkan ayat tersebut agar dapat menjalin hubungan baik dan diharapkan tidak terjadi tindakan perubahan nilai. Jadi, apabila seseorang sudah ditanamkan

---

<sup>11</sup> Zainuddin Hamidy, *Tafsir Qur'an Naskah Asli Terjemah dan Keterangan Lengkap 30 Juz*, (Jakarta: PT Bumirestu, 1979), hal.48

kecerdasan spiritual sejak kecil, maka akan dapat menghalangi perubahan yang kurang baik.

Dari penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa kecerdasan spiritual sangatlah dibutuhkan pada siswa agar mereka dengan sendirinya memiliki kecerdasan spiritual yang lebih tinggi dan bisa mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-sehari, maka dari itu dalam meningkatkan kecerdasan spiritual yang tinggi, guru berusaha mengupayakan melakukan pendekatan-pendekatan penanaman tentang nilai-nilai keagamaan yang didalamnya berisikan tentang pembiasaan membaca Al-Qur'an dan surat pendek dan membaca surat Yasin setiap 15 menit sebelum memulai pembelajaran, dengan tujuan agar peserta didik memiliki hubungan baik kepada Allah, kepada manusia maupun kepada lingkungan sekitarnya.

Di lembaga MTs Negeri 5 Kediri memiliki program unggulan yang bersifat keagamaan dan non keagamaan yang dikemas dengan baik, program keagamaan yang diterapkan di MTs Negeri 5 Kediri sangat beragam, oleh karena itu program-program tersebut menjadi daya Tarik peneliti untuk melakukan penelitian di lembaga ini. Selain itu, di lembaga MTs Negeri 5 Kediri memiliki segudang prestasi yang telah diraih oleh peserta didik baik bidang akademik maupun non akademik sehingga sangat mendukung pada penelitian.

Salah satu upaya yang dilakukan dengan menanamkan pola pendidikan spiritual yang disesuaikan dengan visi madrasah yakni mewujudkan peserta didik yang beriman, berilmu, berakhlakul karimah dan berwawasan lingkungan. Adapun



tujuan dari pembiasaan melaksanakan pembiasaan keagamaan diharapkan dapat menguatkan keimanan dan keislaman peserta didik serta dapat menjaga hubungan baik antar sesama dalam kehidupannya. Hal tersebutlah yang kemudian menarik perhatian peneliti untuk meneliti “Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual pada Peserta Didik di MTs Negeri 5 Kediri”.

### **B. Fokus penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian diatas dapat ditarik beberpa fokus penelitian yang akan diteliti yaitu :

1. Bagaimana penanaman nilai-nilai keagamaan pada aspek *hablumminallah* dalam meningkatkan kecerdasan spiritual pada peserta didik di MTs Negeri 5 Kediri ?
2. Bagaimana penanaman nilai-nilai keagamaan pada aspek *hablumminanas* dalam meningkatkan kecerdasan spiritual pada peserta didik di MTs Negeri 5 Kediri?
3. Bagaimana penanaman nilai-nilai keagamaan pada aspek *hablumminalalam* dalam meningkatkan kecerdasan spiritual pada peserta didik di MTs Negeri 5 Kediri?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan masalah yang telah difokuskan, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan penanaman nilai-nilai keagamaan pada aspek *hablumminallah* dalam meningkatkan kecerdasan spiritual pada peserta didik di MTs Negeri 5 Kediri.
2. Untuk mendeskripsikan penanaman nilai-nilai keagamaan pada aspek *hablumminanas* dalam meningkatkan kecerdasan spiritual pada peserta didik di MTs Negeri 5 Kediri.
3. Untuk mendeskripsikan penanaman nilai-nilai keagamaan pada aspek *hablumminalalam* dalam meningkatkan kecerdasan spiritual pada peserta didik di MTs Negeri 5 Kediri.

#### **D. Kegunaan penelitian**

Manfaat penelitian yang dapat diambil adalah sebagai berikut :

##### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan, khasanah juga keilmuan dalam upaya penanaman nilai-nilai keagamaan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan landasan untuk melakukan penelitian yang lebih luas lagi.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai kajian peneliti lebih lanjut serta dapat digunakan sebagai pemikiran untuk mengembangkan prestasi peserta didik sehingga hasil yang diharapkan maksimal.

##### 2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat memberikan informasi dan masukan bagi beberapa pihak, antara lain :

a. Kepala Sekolah

Diharapkan dapat memberikan informasi tentang penanaman kecerdasan spiritual peserta didik melalui kegiatan pembiasaan.

b. Bagi guru

Sebagai pertimbangan untuk lebih semangat dan bekerja keras lagi dalam menanamkan kecerdasan spiritual pada peserta didik. Serta dapat meningkatkan motivasi bagi guru untuk mengintegrasikan kecerdasan spiritual dalam kegiatan di sekolah.

c. Bagi peserta didik

Diharapkan peserta didik memiliki hubungan yang baik kepada Allah, sesama teman sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Selain itu diharapkan juga dapat Meningkatkan kebiasaan peserta didik untuk berperilaku yang baik.

d. Bagi peneliti lain / pembaca

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan informasi yang bermanfaat serta menambah pengetahuan dan referensi bagi pembaca.

e. Bagi peneliti

Untuk memperoleh pengalaman secara langsung dalam bidang penelitian terutama dengan meneliti penanaman kecerdasan spiritual peserta didik melalui pembiasaan dan menjadi pembelajaran bagi

peneliti bagaimana cara menanamkan kecerdasan spiritual pada peserta didik ketika menjadi guru kelak.

f. Bagi perpustakaan IAIN Tulungagung

Sebagai bahan koleksi dan referensi untuk digunakan sebagai sumber belajar atau bacaan bagi mahasiswa lainnya.

### **E. Penegasan Istilah**

Terkait dengan judul “Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual pada Peserta Didik di MTs Negeri 5 Kediri”, maka Istilah-istilah yang dipandang penting untuk dijelaskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penegasan konseptual

a. Nilai-nilai Keagamaan

Nilai secara etimologis adalah sifat atau hal-hal yang penting atau yang berguna bagi manusia.<sup>12</sup> Nilai adalah harga, derajat, yang merupakan sebuah ukuran untuk menghukum atau memilih tindakan dan tujuan tertentu.<sup>13</sup> Selain itu, nilai merupakan sesuatu yang dianggap berharga dan menjadi tujuan yang hendak dicapai dan merupakan tolok ukur tindakan dan perilaku dalam berbagai aspek kehidupan.

---

<sup>12</sup>Depdikbud Indonesia, *Kampus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pusaka, 2005), hal.

<sup>13</sup>Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, Cet.1 (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004), hal.114

Keagamaan berasal dari kata agama yang berasal dari bahasa Sanskerta, “a” yang berarti tidak dan “gama” yang berarti kacau. Maka agama berarti tidak kacau atau teratur. Dengan demikian agama adalah peraturan yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu : aqidah, ibadah, akhlak yang mengatur manusia, mengatur budi pekerti, serta mengenai sesuatu apapun itu.<sup>14</sup>

Jadi, nilai keagamaan adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu : aqidah, ibadah, akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan Allah untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat.

#### b. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang bertumpu pada bagian dalam diri kita yang menghubungkan kearifan luar ego, atau jiwa sadar. Kecerdasan yang digunakan bukan hanya untuk mengetahui nilai-nilai yang ada melainkan juga untuk menemukan nilai-nilai yang baru secara kreatif.<sup>15</sup>

Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan pokok yang dengannya dapat memecahkan masalah-masalah makna dan nilai

---

<sup>14</sup>Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam : Studi Kritis dan Refleksi Historis*, (Jogjakarta : Titian Ilahi Press, 1997), hal.28

<sup>15</sup>Agus Nggemanto, *Quantum Quorient (Qecerdasan Quarum)*, (Bandung : Nuansa, 2005), hal. 115

menempatkan tindakan atau suatu jalan hidup dalam konteks yang lebih luas, kaya dan bermakna.<sup>16</sup> Kecerdasan spiritual berarti kemampuan manusia untuk dapat mengenal dan memahami dirinya sebagai makhluk spiritual maupun sebagai bagian dari alam semesta. *Spiritual Quotient* adalah kecerdasan nurani yang membimbing manusia untuk berbuat kebaikan dan mengembangkan dirinya secara utuh untuk menerapkan nilai-nilai positif.<sup>17</sup>

Dalam buku Triantoro Safaria, *Spiritual Intelligence* (metode pengembangan kecerdasan anak) menurut Marsha Sinetar “kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang diilhami oleh dorongan dan efektivitas, keberadaan atau hidup ilahiah yang mempersatukan kita sebagai makhluk ciptaan Allah SWT”. sebagai sumber utama kegairahan yang memiliki eksistensi tanpa asal, kekal, abadi lengkap pada diri dan daya kreatifnya. Kecerdasan ini melibatkan kemampuan untuk menghidupkan kebenaran yang paling dalam. Yang berarti mewujudkan hal yang terbaik, utuh dan paling menusiawi dalam batin.<sup>18</sup>

Dari beberapa pendapat tersebut kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang sudah ada sejak manusia lahir yang dapat membuat

---

<sup>16</sup> Siswanto, *Membentuk Kecerdasan*, ...hal.10

<sup>17</sup> Sutikno, *Sukses Bahagia...* hal. 3

<sup>18</sup>Triantoro Safaria, *Spiritual Intelligence (metode pengembangan kecerdasan spiritual anak)*, (jakarta: Graha Ilmu,2007), hal 15

manusia dalam menjalani hidup lebih bermakna, selalu mendengarkan hati nuraninya, tak pernah sia-sia karena semua yang dijalannya selalu memiliki nilai. Jadi, kecerdasan spiritual dapat membantu seseorang untuk membangun dirinya secara utuh. Karena semua yang dijalannya tidak hanya berasal dari berpikir rasio atau akal saja, tetapi juga menggunakan hati nurani karena hati nurani adalah pusat dari kecerdasan spiritual.

c. Peserta Didik

Pengertian siswa atau peserta didik menurut ketentuan umum undangundang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha untuk mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.<sup>19</sup>

Oemar Hamalik mendefinisikan peserta didik sebagai suatu komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang setelahnya akan diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional. Menurut Abu Ahmadi peserta didik adalah sosok manusia sebagai individu atau pribadi (manusia seutuhnya). Individu di artikan "orang seorang tidak

---

<sup>19</sup> Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen & Undang-Undang Republik Indonsesia No 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas*, (Bandung : Perhana), hal. 65

tergantungan dari orang lain, dalam artian benar-benar seorang pribadi yang menentukan diri sendiri dan tidak dipaksa dari luar, mempunyai sifat-sifat dan keinginan sendiri".<sup>20</sup>

Dapat disimpulkan bahwa peserta didik adalah seorang individu yang mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya agar tumbuh dan berkembang dengan baik serta mempunyai kepuasan dalam menerima pelajaran yang diperoleh untuk pendidikannya.

## 2. Penegasan Operasional

Berdasarkan definisi konseptual diatas, maka yang dimaksud dengan judul “Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual pada Peserta Didik di MTs Negeri 5 Kediri” adalah suatu proses berupa kegiatan atau usaha yang dilakukan dengan sadar, terencana, dan dapat dipertanggungjawabkan untuk memelihara, melatih, membimbing, mengarahkan, dan meningkatkan pengetahuan keagamaan, kecakapan sosial, dan praktek serta sikap keagamaan peserta didik (aqidah/tauhid, ibadah dan akhlak) yang selanjutnya dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>20</sup>Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung : Alfabeta, 2009), hal.205



## **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk dapat melakukan pembahasan secara sistematis, maka dalam skripsi ini berisi:

Sampul : Sampul depan, sampul, lembar persetujuan, lembar pengesahan, pernyataan keaslian penulis, motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar tabel, daftar bagan, daftar gambar, daftar lampiran, abstrak, daftar isi.

Bab I : Pendahuluan, pembahasan pada sub ini merupakan gambaran dari keseluruhan isi skripsi yang meliputi : konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan hasil penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II : Kajian Teori, pada bab ini membahas tentang kajian teori yang dijadikan landasan dan pembahasan pada bab selanjutnya. Adapun bahasan kajian teori ini meliputi kajian tentang penanaman nilai keagamaan deskripsi teori . Serta berisi tentang penelitian terdahulu dan paradigma penelitian.

Bab III : Dalam bab ini berisi tentang metode-metode dalam penelitian, yang digunakan untuk memudahkan dalam menyimpulkan hasil penelitian. Dimana isi dalam bab ini diantaranya: Rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV : Dalam bab ini memaparkan hasil data, temuan, dan pembahasan penelitian, pada bab IV ini berisi tentang laporan hasil penelitian.

Bab V : Dalam bab ini berisi tentang pembahasan mengenai hasil yang ada di tempat penelitian dan dibandingkan dengan teori-teori yang ada. Temuan penelitian dalam bab ini disajikan untuk mengetahui sama tidaknya dengan teori-teori.

Bab VI : Bab yang terakhir ini penutup, yang memaparkan tentang kesimpulan dari hasil penelitian serta saran yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi guru agama.

Bagian akhir memuat daftar rujukan yang merupakan daftar buku yang menjadi referensi oleh peneliti. Kemudian diberikan lampiran-lampiran sebagai penguat penelitian. Bagian lampiran berisi tentang dokumentasi, hasil wawancara, dan hasil observasi.